

**PENDAMPINGAN LITERASI *PEACEBUILDING* DENGAN  
PENDEKATAN DAKWAH PERSUASIF PASCA KONFLIK SUKU  
DAYAK MADURA PADA KOMUNITAS MASYARAKAT  
PENGUNGSI SUKU MADURA**

**Miftahul Munir**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan  
Email: [reng.palengaan9@gmail.com](mailto:reng.palengaan9@gmail.com)

**Abd Azis**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan  
Email: [el.azis.almadury@gmail.com](mailto:el.azis.almadury@gmail.com)

**Bahrur Rosi**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan  
Email: [abangrosi97@gmail.com](mailto:abangrosi97@gmail.com)

**Abstract**

*Peace building literacy assistance to refugees of the Madurese conflict in Pamekasan Regency is an urgent step as a preventive measure for subsequent conflicts that continue to haunt Madurese refugees in Pamekasan. The refugees must obtain comprehensive knowledge about the diversity of the Republic of Indonesia through an approach that suits their characteristics, namely a persuasive da'wah approach as an effort to operationalize friendly Islamic teachings in a concrete form. This is because the refugees still have a high desire to return to Kalimantan someday. In fact, many of their family members had already returned to the island of Borneo to seek fortune as they had before the bloody events several decades ago which became a black record for the Indonesian nation. This mentoring activity uses a Word of Mouth approach, namely conveying messages by word of mouth as an individual approach and through "koloman" or halaqoh-halaqoh, namely group activities which have become a habit for Madurese people.*

**Keywords:** *Peacebuilding Literacy, Word of Mouth and "Koloman"*

**Abstrak**

Pendampingan literasi peace building kepada para pengungsi konflik suku Madura di Kabupaten Pamekasan merupakan suatu yang urgent sebagai langkah preventif terjadinya konflik susulan yang terus menghantui para

pengungsi suku Madura di Pamekasan. Para pengungsi tersebut harus mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang kemajemukan NKRI melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka, yakni pendekatan dakwah persuasif sebagai upaya mengoperasionalkan ajaran Islam yang ramah dalam bentuk yang kongkrit. Hal tersebut lantaran, para pengungsi masih memiliki hasrat tinggi untuk kembali ke Kalimantan suatu saat nanti. Bahkan, banyak dari anggota keluarga mereka yang telah lebih dahulu kembali ke pulau Borneo untuk mencari peruntungan sebagaimana pernah mereka rasakan sebelum terjadinya peristiwa berdarah beberapa dekade silam yang menjadi catatan hitam bangsa Indonesia. Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan *Word of Mouth*, yaitu penyampaian pesan dari mulut ke mulut sebagai pendekatan individu dan melalui “koloman” atau *halaqoh-halaqoh*, yaitu kegiatan berkelompok yang memang telah menjadi kebiasaan orang-orang Madura.

**Kata Kunci:** Literasi Peacebuilding, *Word of Mouth* dan “Koloman”

## **Pendahuluan**

Negara Indonesia merupakan rumah bersama dari 633 kelompok etnik dan sub etnik yang tinggal dan hidup berdampingan sebagai warga negara kesatuan. Menurut catatan sejarah, kelompok-kelompok etnik tersebut biasanya mendiami suatu pulau sehingga pulau tersebut kadang identik dengan etnik tertentu. Pulau Kalimantan misalnya, menjadi tempat tinggal untuk etnik Dayak yang telah mendiami pulau tersebut secara turun temurun.

Namun demikian, terkadang ada kelompok kecil etnis tertentu yang hidup berdampingan dengan kelompok etnis pribumi sebagai penduduk asli. Sebagai sesama WNI tentu mereka memegang teguh *bhinneka tunggal ika* sebagai falsafah hidup bernegara. Akan tetapi perbedaan etnis terkadang berpotensi melatarbelakangi terjadinya pertikaian, bahkan menyulut terjadinya konflik antar etnis. Pada tahun 2001 Konflik antara etnik Dayak dan Madura di Sampit Kalimantan Tengah menjadi salah satu sejarah kelam bangsa Indonesia yang paling segar dalam ingatan.

Konflik antara etnik Dayak dan Madura tidak hanya terjadi satu kali, tapi sudah berulang kali terjadi. Pada tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat, konflik pecah karena permasalahan yang tidak jelas duduk perkaranya<sup>1</sup>. Bahkan, ada

---

<sup>1</sup> Herlan Artono, Tesis Konflik Etnis di Kalimantan Barat, Institut Studi Arus Informasi, 1998, hlm. 9

yang berpendapat bahwa konflik kedua etnis tersebut telah di mulai sejak tahun 1950an<sup>2</sup>.

Pada dasarnya interaksi yang terjadi antar etnik Dayak dan etnik lainnya (etnis Jawa, Madura, Bugis, Melayu, Sumatera, Bali, dan sebagainya) di Kalimantan berjalan normal. Etnik yang satu dengan etnik lain terjadi pembauran yang wajar dan saling menghargai. Bahkan tidak sedikit perkawinan antar etnik terjadi di Kalimantan tengah. Akan tetapi, khusus hubungan antara etnik Dayak dengan Madura ada kecenderungan mengindikasikan pola interaksi yang berbeda dibandingkan dengan hubungan antara etnik Dayak dengan etnik- etnik lainnya. Dengan artian, antara kedua etnik terlihat masih menyimpan stereotip etnik yang justru cenderung saling merenggangkan hubungan kedua etnik<sup>3</sup>.

Saat ini, orang Madura dan dayak sudah kembali hidup berdampingan dengan damai, akan tetapi riak-riak pertikaian antara kedua etnik masih saja sering terjadi. Namun demikian satu permasalahan kecil yang terjadi antar kedua etnik sangat mungkin menjadi biang pemicu terjadinya konflik yang lebih besar<sup>4</sup>.

Demikian juga dengan penduduk Madura yang terpaksa mengungsi ke daerah kelahirannya. Mereka sampai saat ini masih menyimpan hasrat untuk kembali mengadu nasib ke pulau Kalimantan yang pernah menjadi tempat mereka mendapatkan penghidupan yang layak. Bahkan, hampir semua sanak famili mereka telah banyak yang kembali ke perantauan. Oleh karena itu, upaya penyadaran terhadap mereka terkait *peace building* dan kemajemukan menjadi suatu keharusan sebagai langkah preventif untuk menanggulangi kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan.

Interaksi yang intens antara kepala suku, pemuka agama dan para cendekia sangat penting dalam memberikan penyadaran akan pentingnya menjaga kedamaian antar kedua etnik, baik dikemas melalui kegiatan-kegiatan formal maupun hanya silaturahmi biasa. Hal itu karena orang Madura sangat

---

<sup>2</sup> Giring, Madura di Mata Dayak, Galangan Press, Yogyakarta, 2004, Hlm 5

<sup>3</sup> Herlan Artono, Tesis Konflik Etnis di Kalimantan Barat, Institut Studi Arus Informasi, 1998, hlm. 3

<sup>4</sup> [www.satuharapan.com/read-detail/read/sampit-kondusif-setelah-warga-dayak-dibunuh-oleh-orang-Madura](http://www.satuharapan.com/read-detail/read/sampit-kondusif-setelah-warga-dayak-dibunuh-oleh-orang-Madura) Akses pada tanggal 14 Semptember 2021

mentaati petuah pemuka agama dan orang dayak sangat mensakralkan instruksi kepala sukunya<sup>5</sup>.

Peran para pemuka agama, kepala suku dan cendekiawan sangat urgen dalam mengawal perdamaian di daerah pasca konflik. Demikian pula, para pengungsi Madura yang masih berhasrat untuk kembali ke Kalimantan. Mereka harus mendapatkan sentuhan langsung secara persuasif untuk meminimalisir terjadinya konflik susulan manakala mereka telah kembali ke perantauan di pulau Kalimantan. Meskipun jumlah mereka relatif kecil, namun hal-hal sepele yang dipicu keteledoran personal bisa saja menjadi bumerang apabila tidak diantisipasi sejak dini<sup>6</sup>.

Hal itu dikarenakan belum efektif dan majunya pembangunan perdamaian karena masih lemahnya kelembagaan sosial-politik dan penyelenggaraan pemerintahan dalam mengatasi berbagai potensi konflik terpendam, ketegangan struktural dan berbagai hambatan perdamaian dihadapi masyarakat pasca konflik.

Pada dasarnya pemerintah Indonesia sangat tanggap dalam menangani konflik sosial dengan menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 2012 dan PP no. 2 Tahun 2015 yang mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan penanganan konflik, baik sebelum, pada saat, maupun pasca konflik yang mencakup pencegahan konflik, penghentian dan pemulihan pasca konflik<sup>7</sup>.

Berbagai respon dan intervensi kebijakan dan agenda aksi sesuai kapasitas lokal juga bisa dilakukan, apakah lebih menekankan pencegahan konflik untuk menopang penciptaan perdamaian (*peace making*), atau resolusi konflik, ataukah untuk mendorong pembangunan perdamaian (*peace building*). Dengan demikian, penanggulangan konflik dalam semua percikan dinamikanya, dalam tahapan eskalasi dan de eskalasinya bisa dilakukan (Triyono, 2009).

Diantara banyak hal yang bisa dilakukan untuk membantu pemerintah dalam merawat perdamaian antara kedua etnik adalah dengan penguatan literasi *peacebuilding* terhadap komunitas masyarakat Madura yang sedang

---

<sup>5</sup> [https://sp.beritasatu.com/home/warga-dayak-gelar-temu-kangen-dengan-masyarakat Madura/118061](https://sp.beritasatu.com/home/warga-dayak-gelar-temu-kangen-dengan-masyarakat-Madura/118061) Akses 15 September 2021

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 5.

<sup>7</sup> <http://pemerintah.net/pp-no-2-tahun-2015-tentang-penanganan-konflik-sosial/> Akses 14 September 2021

tinggal pengungsian dan masih berkeinginan untuk kembali mengadu nasib ke Kalimantan. Nantinya, sebagai pendatang mereka harus paham pentingnya memelihara perdamaian dengan orang dayak sebagai penduduk asli Kalimantan.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research). Objek diberikan perlakuan pendampingan dalam menyikapi permasalahan yang ada. Metode PAR yang digunakan peneliti yang berupa tindakan adalah mengali pemahaman keagamaan dan keindoesian yang dimiliki oleh objek yang dalam hal ini adalah etnik madura yang sudah tinggal lama di kalimantan dan sekarang mengungsi ke madura. Pemilihan metode ini agar lebih mudah tercapainya target pengabdian masyarakat yang meliputi penngkatan pengetahuan keagamaan dan keindonesian dengan upaya mengendalikan psikologi diri.

Selain itu, pegabdian masyarakat ini merupakan kegiatan terjun langsung ke masyarakat yang diawali dengan dengan persiapan (membuat perencanaan dan meminta izin kepada pemerintah desa, menyiapkan materi peace building). tujuan lain dari penggunaan metode ini agar masyarakat ketika kembali ke kalimantan bisa hidup rukun dengan etnik yang berbeda tanpa harus mengungkit konflik lama yang sudah dilewati.

Pendampingan peace building pertama kali diawal dengan mengali pemahaman masyarat tentang keagamaan, keindonesian dan konflik lama yang pernah terjadi antara etnik madura dengan etnik. Populasi yang bersifat homogen tidak menuntut sample yang jumlahnya banyak. Media komunikasi yang digunakan juga menyesuaikan dengan objek sehingga proses tranfer pesan baik yang berupa informasi ataupun pengetahuan lebih mudah dipahami serta intraksi bisa dilakukan dengan lancar.

### **Pembahasan**

#### **Analisis Profil Dampungan**

Persebaran penduduk Madura di Kalimantan pada tahun 2000 mencapai angka berkisaran 350 ribu jiwa. Di provinsi Kalimantan Barat 205.550 jiwa, Kalimantan Tengah 62.228 jiwa, Kalimantan Selatan 36.334 jiwa, Kalimantan Timur dan Utara 30.118 jiwa. Namun pada tahun 2010, sensus penduduk mencatat kembali jumlah Imigran Madura yang berada di Kalimantan

mencapai angka 517.204 jiwa. Kalimantan Barat 274.869 jiwa, Kalimantan Tengah 42.668 jiwa, Kalimantan Selatan 53.002 jiwa, serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara 46.668 jiwa. Dari data di atas dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah imigran Madura terjadi di provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur dan Utara<sup>8</sup>.

Penurunan jumlah Imigran Madura hanya terjadi di provinsi Kalimantan Tengah. Penurunan jumlah Imigran Madura di Kalimantan Tengah ini tentu berkaitan dengan peristiwa sampit yang terjadi pada tahun 2001 silam. Namun demikian, hingga saat ini, para imigran yang berstatus sebagai pengungsi di Madura masih berkeinginan untuk kembali lagi ke Kalimantan. Hal tersebut lantaran nasib mereka tidak kunjung mengalami peningkatan seperti waktu mereka di perantauan<sup>9</sup>.

Meskipun masih terdapat sekelompok pengungsi yang masih bertahan di pengungsian, ternyata orang Madura yang merantau dan menetap di Kalimantan sangat dominan jumlahnya dibandingkan dengan yang ada di daerah lain. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, sebanyak 417,362 orang Madura yang mencari peruntungan di Kalimantan. Tentu saat ini, jumlah tersebut terus bertambah banyak karena kecenderungan masyarakat Madura yang ekspansif dan gemar merantau. Sedangkan menjadikan Kalimantan sebagai tempat tujuan merupakan salah satu pilihan utama masyarakat Madura yang sudah berlangsung sejak 1920-an<sup>10</sup>.

Berdasarkan hasil penelusuran lapangan, diketahui bahwa populasi etnik Madura yang saat ini masih bertahan di pengungsian masih cukup banyak. Total terdapat 28 kepala keluarga yang berstatus sebagai pengungsi kerusuhan dayak Madura di Kalimantan yang tersebar di desa Kacok, Poto'an Laok dan Rek Kerrek Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Meskipun saat ini mereka telah mampu hidup berbaur dengan masyarakat setempat, namun keinginan untuk kembali ke Kalimantan masih tergolong besar. Hal itu terbukti dari banyaknya anggota keluarga mereka yang masih merantau ke Kalimantan hingga saat ini.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, Statistik Indonesia 2019 (Jakarta: BPS, 2019), Hal 81

<sup>9</sup> <https://www.liputan6.com/regional/read/3117938/perjuangan-pengungsi-sampit-di-gubuk-dekat-gudang-bulog> Akses 15 September 2021

<sup>10</sup> Herry Yogaswara, *Ringkasan Disertasi* "Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif Dan Identitas Etnis Madura Pasca Kekerasan Antaretnis Di Kota Sampit, Kalimantan Tengah"

Jumlah mereka memang tergolong kecil dibandingkan yang sudah kembali ke perantauan, namun mereka tetap memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam upaya merawat perdamaian yang sudah terjalin cukup erat antara etnis Madura dan dayak di Kalimantan. Para pengungsi tersebut harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kemajemukan untuk mengikis prasangka, stereotip, dan etnosentrisme yang menjadi hambatan transformasi multikultural<sup>11</sup>.

Upaya untuk mendorong transformasi multikultur, harus dimulai dari suatu yang paling mendasar yaitu terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan hidup damai berdampingan dengan penduduk lokal. Oleh karenanya literasi *peacebuilding* dengan pendekatan dakwah persuasive diharapkan mampu mengikis penghambat transformasi kultur secara berkelanjutan.

## **Kajian Konflik Sosial, Peace Building dan Literasi Peace Building**

### **Pengertian Konflik**

Konflik adalah semua bentuk benturan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi antagonis. Menurut Killman dan Thomas, konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain, kondisi ini mempengaruhi produktifitas kerja<sup>12</sup>.

Dalam pengertian lain, konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan<sup>13</sup>. Alo Liliweri menyimpulkan dari beberapa definisi konflik yang ada kedalam 5 pengertian sebagai berikut :

- a. Sebuah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
- b. Hubungan pertentangan dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran

---

<sup>11</sup> Faisal Ismail, Republik Bhineka Tunggal Ika; Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya. Jakarta: Litbang dan Diklat Kemenag, 2012, Hal 11

<sup>12</sup> Winardi, Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan. Bandung: Mandar Maju, 1984

<sup>13</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005 Hal 12

tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.

- c. Bentuk pertentangan atau pertikaian antar mahasiswa dalam sebuah hubungan karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlihat di dalamnya.
- d. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.
- e. Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu yang merupakan anggota dari sekelompok tersebut.

Dari berbagai pengertian diatas, pengertian yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini adalah sebuah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai, kepentingan, dan kebutuhan yang terjadi diantara kedua etnik yang memang selalu bersaing dalam segala hal.

### **Jenis-jenis Konflik**

Terdapat berbagai macam jenis-jenis konflik, tergantung pada pijakan yang digunakan dalam membuat klasifikasi.

#### **a. Konflik Dilihat dari Dampaknya**

- 1) Konflik Destruktif/ Disfungsional, merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini bisa sampai terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan kerusakan pada benda, hilangnya nyawa dan hilangnya harta benda. Dalam konflik komunikasi antarpribadi bisa berdampak pada kebencian, dendam, sampai dengan pembunuhan, bahkan bisa sampai mengakibatkan eskalasi konflik yang lebih luas dan lebih dalam<sup>14</sup>.
- 2) Konflik Konstruktif/ Fungsional, merupakan konflik yang bersifat membangun, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari individu-individu, individu-kelompok, maupun kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan memberikan dampak bagi individu atau organisasi secara positif. Konflik ini menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat diantara 2

---

<sup>14</sup> Lauer, Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Alih Bahasa, Alimandan S.U (Perpective on Social Change), Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2001. Hal 34

orang tentang suatu pandangan tentang suatu kajian hukum, yang kemudian memberikan perspektif baru dari masing-masing, sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan pandangan.

Pada kategori ini, konflik yang terjadi antara dayak dan Madura merupakan konflik yang sangat disfungsi-anal, mengikat kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan sangat besar, bukan hanya kerugian material saja, tapi juga kerugian inmaterial yang sangat tak ternilai dalam bentuk pembunuhan, pengusiran dan lain sebagainya.

b. Konflik Dilihat dari Pihak yang Terlibat di Dalamnya

Berdasarkan pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik, Stoner, Freeman and Gilbert membagi konflik menjadi enam macam (Stoner *et.al*, 1996), yaitu:

- 1) Konflik dalam diri individu (*conflict within the individual*). Konflik ini terjadi jika seseorang harus memilih tujuan yang saling bertentangan, atau karena tuntutan tugas yang melebihi batas kemampuannya.
- 2) Konflik antar-individu (*conflict among individuals*). Terjadi karena perbedaan kepribadian (*personality differences*) antara individu yang satu dengan individu yang lain.
- 3) Konflik antara individu dan kelompok (*conflict among individuals and groups*). Terjadi jika individu gagal menyesuaikan diri dengan norma - norma kelompok tempat ia bekerja.
- 4) Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama (*conflict among groups in the same organization*). Konflik ini terjadi karena masing - masing kelompok memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing berupaya untuk mencapainya.
- 5) Konflik antar organisasi (*conflict among organizations*). Konflik ini terjadi jika tindakan yang dilakukan oleh organisasi menimbulkan dampak negatif bagi organisasi lainnya. Misalnya, dalam perebutan sumber daya yang sama.
- 6) Konflik antar individu dalam organisasi yang berbeda (*conflict among individuals in different organizations*). Konflik ini terjadi sebagai akibat sikap atau perilaku dari anggota suatu organisasi yang berdampak negatif bagi anggota organisasi yang lain. Misalnya, seorang manajer *public relations* yang menyatakan keberatan atas pemberitaan yang dilansir seorang jurnalis.

Konflik antara orang dayak dan Madura di Kalimantan, pada mulanya konflik antar individu dari kelompok etnis yang berbeda, namun pada akhirnya menjadi konflik antar etnis yang di latar belakang fanatisme kesukuan dan lambatnya penanganan dari pihak-pihak yang berwenang.

c. Konflik Dilihat dari Posisi Seseorang dalam Struktur Organisasi

Winardi membagi konflik menjadi empat macam, dilihat dari posisi seseorang dalam struktur organisasi<sup>15</sup>. Keempat jenis konflik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konflik vertikal, yaitu konflik yang terjadi antara karyawan yang memiliki kedudukan yang tidak sama dalam organisasi. Misalnya, antara atasan dan bawahan.
- 2) Konflik horizontal, yaitu konflik yang terjadi antara mereka yang memiliki kedudukan yang sama atau setingkat dalam organisasi. Misalnya, konflik antar karyawan, atau antar departemen yang setingkat.
- 3) Konflik garis-staf, yaitu konflik yang terjadi antara karyawan lini yang biasanya memegang posisi komando, dengan pejabat staf yang biasanya berfungsi sebagai penasihat dalam organisasi.
- 4) Konflik peran, yaitu konflik yang terjadi karena seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bertentangan.

Pada kasus konflik sosial di Kalimantan tergolong konflik horizontal antar kedua etnis. Akan tetapi berdasarkan temuan polisi pasca-konflik salah satu penyebab membesarnya konflik karena ada campur tangan dan provokasi dari elit politik saat itu yang sedang memiliki kepentingan<sup>16</sup>.

### **Faktor-faktor Penyebab Konflik**

Setiap konflik tentu ada penyebabnya, proses penyelesaian konflik tanpa menyentuh sumber konflik, tidak akan selesai, bisa jadi akan mengakibatkan konflik bertambah parah. Beberapa sumber penyebab konflik menurut Alo Liliweri<sup>17</sup>:

- a. Konflik yang bersumber dari nilai, yakni perbedaan rasa percaya, keyakinan, dan ideologi.

---

<sup>15</sup> Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1984. Hal 23

<sup>16</sup> <https://tirto.id/provokasi-elit-berujung-pembantaian-sampit-cEWZ> Akses 16 September 2021

<sup>17</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010. Hal 11

- b. Konflik yang bersumber karena kurang komunikasi.
- c. Konflik yang bersumber dari pengambilan keputusan yang tidak adil.
- d. Konflik yang bersumber karena ketidakcocokan peran dalam organisasi.
- e. Konflik yang bersumber dari perbedaan keuntungan.
- f. Konflik yang bersumber dari perubahan keseimbangan, baik karena alam atau mutasi/ rotasi dan promosi dalam berorganisasi.
- g. Konflik yang belum terpecahkan, sehingga seperti api dalam sekam, yang setiap waktu dapat membara.

Pada kasus dayak dan Madura di Kalimantan lebih disebabkan karena faktor yang terakhir, yaitu adanya konflik yang belum terselesaikan antara dua individu dari etnik yang berbeda. Lambatnya penyelesaian dari pihak yang berwenang membuat salah satu kelompok mengambil inisiatif untuk menyelesaikan dengan cara mereka sendiri.

### **Kajian *Peacebuilding***

*Peacebuilding* merupakan tindakan identifikasi dan penguatan struktur sekaligus memperkuat perdamaian dalam rangka menghindari terulangnya suatu konflik. Aksi-aksi ini dijalankan melalui restorasi order, pelatihan personel keamanan, promosi hak asasi manusia, serta reformasi dan penguatan institusi pemerintah<sup>18</sup>. Dengan demikian, *peacebuilding* bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya atau terulangnya konflik di antara pihak-pihak yang sebelumnya bertikai, melalui penanganan berbagai isu inti yang mempengaruhi fungsi masyarakat dan negara serta dengan memperkuat kapasitas nasional dalam berbagai level secara efektif<sup>19</sup>.

*Peacebuilding* mendukung negara untuk menjalankan manajemen konflik sehingga dapat bertransisi dari kondisi konfliktual menuju perdamaian. Oleh karenanya, *peacebuilding* merupakan sebuah proses transformasi yang terbilang panjang dan kompleks untuk meletakkan pondasi dari perdamaian dan perkembangan yang berkelanjutan bagi suatu negara.

Pembangunan perdamaian pasca-konflik merupakan subjek khusus dan perlu mendapat perhatian khusus pula. Pembangunan perdamaian pasca-

---

<sup>18</sup> Fetherson, A. B., "Peacekeeping, Conflict Resolution and Peace Building: A Reconsideration of Theoretical Frameworks", dalam *International Peacekeeping*, Vol. 7, No. 1, pp. 2000. 190-218

<sup>19</sup> Alwi Shihab, *Examning Islam in The West; Addressing Accusation and Correcting Misconceptation* (Jakarta: Gramedia, 2011), 1

konflik menghadapi masalah dan tantangan perdamaian khusus berupa kerentanan perdamaian dan hambatan perdamaian dihadapi daerah pasca-konflik. Selain membutuhkan pendekatan pencegahan konflik secara khusus, terutama untuk mencegah agar konflik tidak kembali terjadi (*recurring conflict*), juga diperlukan pendekatan penyelesaian dan transformasi konflik melalui pembangunan perdamaian<sup>20</sup>. Pencegahan konflik dalam masa pasca-konflik memiliki arti khusus sama dengan pemeliharaan perdamaian sehingga kedua pendekatan ini, pencegahan konflik (*conflict prevention*) dan pemeliharaan perdamaian (*peace keeping*), harus dipadukan dan dijalankan secara kontinu dalam pembangunan perdamaian pasca-konflik.

*Kompleksitas cakupan peacebuilding sebagaimana diuraikan diatas tidak akan pernah maksimal manakala hanya berbentuk instruksi dari pemerintah tanpa adanya inisiatif yang timbul dari kesadaran masyarakat yang merasakan langsung situasi konflik dan mengetahui penyelesaian seperti yang mereka inginkan. Secara umum, Orang-orang yang terlibat dalam konflik termasuk golongan menengah kebawah secara pemahaman akademis, tentunya membutuhkan pendekatan yang berbeda tentang pemahaman peacebuilding pada umumnya. Disinilah para akademisi harus mampu menemukan formulasi yang tepat untuk menyampaikan konsep peacebuilding sesuai dengan daya tangkap nalar masyarakat.*

### **Literasi Peacebuilding**

Literasi *peacebuilding* yang dimaksud dalam kajian ini adalah dengan pendekatan dakwah persuasif terhadap etnik Madura yang sudah berpuluh tahun mengungsi ke Kalimantan dan saat ini sedang mengungsi ke Pamekasan. Literasi *peacebuilding* dengan pendekatan dakwah persuasif akan lebih efektif karena beberapa faktor:

- a. Religiusitas: Etnik Madura hampir 100% adalah penganut Islam yang taat, sehingga lebih mudah memberikan “penyadaran” kepada mereka apabila literasi *peacebuilding* disandarkan pada ayat al-Qur’an dan Hadits yang substansinya mengandung penjelasan tentang kedamaian. Terlebih lagi kalau yang menyampaikan dari cendikiawan muslim lulusan pesantren dengan pendekatan dakwah persuasif melalui pesan-pesan dakwah yang menyejukkan.

---

<sup>20</sup> Alo Liliweri, prasangka dan konflik, komunikasi lintas budaya multi kultur, Yogyakarta: LkiS, 2005

- b. Budaya: sudah menjadi budaya orang Madura untuk selalu memposisikan orang tua, guru dan pemerintah sebagai orang-orang yang harus dihormati sebagaimana dalam pepatah Madura, *bhuppa' bhabu' ghuru ratob*. Budaya sebagaimana disebutkan bisa menjadi suatu perekat hubungan antara orang madura dengan kalangan orang-orang terpelajar sehingga memberikan efek positif berupa lebih mudah diterimanya pesan yang disampaikan<sup>21</sup>.

Pendidikan Rendah: pada umumnya para perantau adalah orang-orang dengan pendidikan rendah, hal itu diindikasikan dari ketidak-mampuan mereka mencari penghidupan yang layak di daerahnya sendiri dan harus “numpang” hidup di daerah orang lain. Orang dengan pendidikan rendah cenderung lebih mudah di agitasi dan diberi rangsangan tentang segala hal. Keadaan tersebut menjadi peluang untuk memasukkan nilai-nilai *peacebuilding* secara optimal melalui pendekatan yang familiar bagi mereka.

### **Pendampingan Literasi *Peace Building* Terhadap Masyarakat Pengungsi Konflik Dayak Madura di Pamekasan**

Pada pelaksanaan kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan dakwah persuasif, yakni dakwah yang dilakukan dengan cara yang lembut dan santun. Dakwah secara halus seperti dimaksud dapat diartikan dengan dakwah yang tidak merusak tatanan tradisi masyarakat, melainkan dakwah dengan mengawal dan mengarahkan tradisi sesuai dengan ajaran Islam (Rosi, 2016). Dalam proses pendampingan ini, dakwah persuasif yang dimaksud adalah dakwah yang diimplementasikan dengan dua cara berikut:

Pertama, melalui cara *Word of Mouth*, yaitu penyampaian pesan dari mulut ke mulut dengan memanfaatkan kebiasaan orang madura yang biasa silaturahmi ke sanak famili dan tetangga. Kebiasaan ini bisa digunakan untuk mengkampanyekan pesan pembangunan perdamaian.

Kedua, melalui *halaqob-halaqob* dan kegiatan kemasyarakatan. Metode ini dipilih karena salah satu tradisi orang madura adalah kegiatan “koloman” antar sesama dengan saling bergantian mendatangi rumah para anggotanya. Moment ini bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pembangunan kedamaian melalui tausiyah yang disampaikan para tokoh agama yang memimpin kegiatan tersebut.

---

<sup>21</sup> B. Rosi, dakwah kultural “guru tugas” yayasan al-miftah pondok pesantren miftahul ulum panyeppen pamekasan di kecamatan karangpenang dan Ketapang Sampang, Tesis, UINSA Surabaya, 2017

Pendekatan secara individu melalui teknik *Word of Mouth* (WOM) mulai dikampanyekan melalui para pemuda dari desa tersebut. Secara sederhana, WOM dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dari mulut ke mulut dengan memanfaatkan kebiasaan orang Madura yang biasa silaturahmi ke sanak famili dan tetangga. Kebiasaan ini bisa digunakan untuk mengkampanyekan pesan *peace building*. WOM pertama kali memang digunakan dalam iklan komersil, akan tetapi karena memiliki tingkat kepercayaan dan kredibilitas yang tinggi dari iklan komersil maka metode ini telah banyak diadopsi dalam penyampaian pesan di bidang yang lain<sup>22</sup>.

WOM telah diterima di masyarakat sebagai sumber informasi non komersil yang memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan sugesti dan keputusan (Richins, 1983). WOM merupakan tipe komunikasi *interpersonal* yang mempengaruhi keputusan pemasaran<sup>23</sup>. Dengan demikian penggunaan metode WOM bisa menjadi salah satu solusi untuk menyampaikan pesan pembangunan perdamaian.

Secara operasional, cara yang dilakukan adalah dengan sering mengangkat tema tentang kemajemukan bangsa Indonesia dan ukhuwah wathaniyah ketika berbincang dengan masyarakat setempat, baik secara tatap muka maupun dengan memanfaatkan media, seperti WhatsApp dan lain sebagainya. Tentunya, tema-tema tersebut disampaikan dengan bahasa dan cara yang familiar bagi masyarakat Madura.

Para pemuda tersebut juga memanfaatkan media komunikasi melalui WhatsApp Grup dengan memposting pesan-pesan yang berkaitan dengan tema yang sedang dikampanyekan. Demikian juga dengan penyebaran pamflet yang menggambarkan ukhuwah wathaniyah sebagai landasan pesan utama yang disampaikan.

Kegiatan literasi secara individu seperti ini terus dibangun diberbagai WhatsApp Grup yang didalamnya terdapat keluarga atau family dari para pengungsi. Harapannya, kegiatan sederhana seperti ini dapat memberikan efek

---

<sup>22</sup> Paul Herr, Frank Kardes & John Kim, Effects of Word-of-Mouth and Product-Attribute Information on Persuasion: An Accessibility-Diagnosticity Perspective, [Journal of Consumer Research](#), 1991. Hal 62

<sup>23</sup> Thorsten Hennig-Thurau, Kevin P. Gwinner, Gianfranco Walsh & Dwayne D. Gremler, Electronic word-of-mouth via consumer-opinion platforms: What motivates consumers to articulate themselves on the Internet?, [Journal of Interactive Marketing](#), Volume 18, Issue 1, 2004, Pages 38-52

berkelanjutan dalam bentuk perilaku nyata terkait persatuan dan kesatuan NKRI, terutama bagi para keluarga pengungsi tersebut.

Sedangkan Kegiatan pendampingan melalui kelompok masyarakat berbentuk kegiatan kemasyarakatan yang dibingkai dengan “koloman” dengan mengumpulkan kepala rumah tangga dari para pengungsi Madura. Kegiatan tersebut menekankan pada materi tentang kemajemukan NKRI sebagai basis membangun ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah insaniyah. Pendekatan dan materi ini dipilih karena sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat pengungsi Madura yang sangat memegang teguh ajaran Islam dengan taat.

Kegiatan pendampingan tersebut dilaksanakan dengan menitik beratkan focus untuk internalisasi konsep keberagaman dan kemajemukan Indonesia dengan menekankan pentingnya *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah* sebagai pijakan awal membumikan konsep *peacebuilding*. Salah satu cara menjaga keutuhan NKRI adalah kita sebagai warga negara berpartisipasi dalam upaya menjaga keutuhan wilayah dan bangsa Indonesia. Berpartisipasi artinya turut serta atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga keutuhan wilayah dan bangsa Indonesia.

Ukhuwah Islamiyah merupakan penyatuan hati semua umat Islam dalam satu akidah meskipun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh<sup>24</sup>. Dengan demikian, Ukhuwah Islamiyah merupakan landasan utama untuk membangun masyarakat yang ideal yang kita idam-idamkan dan kita upayakan agar dapat terwujud.<sup>25</sup>

## Kesimpulan

Pendampingan Peace Building yang dilakukan pada masyarakat suku madura pasca konflik antar suku dayak yang ada yang saat ini sedang mengungsi di Kabupaten Pamekasan dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan, ada tidak cara yang dilakukan dalam proses pendampingan ini, yaitu: penyampaian materi melalui koloman, halaqoh serta melalui silaturahmi secara

---

<sup>24</sup> Abu Bakar Al-Jaza'iri, Mengenal Etika Dan Ahlak Islam, (jakarta: lentera, 2003), cet. 1, hal. 136.

<sup>25</sup> Musthafa Al-Qudhat, Prinsip-Prinsip Ukhuwah Dalam Islam. Hasanah Ilmu, (Solo: Hasanah Ilmu 1994), hal. 9

individu dengan menggunakan metode dakwah persuasif. tiga cara ini dipilih dengan menyesuaikan budaya etnik madura, yang suka bersilatullah baik secara individu maupun kelompok.

Dengan cara tersebut etnik madura yang sudah tinggal lama di Kalimantan dan sekarang sedang mengungsi di Kabupaten Pamekasan bisa memahami bagaimana pentingnya hidup rukun bersama etnik lain karena perbedaan itu merupakan keniscayaan yang tidak bisa tolak seperti yang diajarkan dalam agama dan falsafah negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Apalagi etnik madura yang berada di Kalimantan sebagai penduduk pendatang yang harus bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mereka tempati, dan harus disadari bahwa etnik dayak merupakan penduduk asli kalimantan yang sudah sejak lama tinggal di daerah tersebut.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada bapak camat Palengaan, Kepala Desa Kacok, Potoan Laok dan Rekkerrek yang sudah memfasilitasi kami. Terima kasih pula kepada Rektor, dekan serta teman dosen fakultas dakwah IAIMU Pamekasan yang sudah sudi membantu kelancaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)
- Alwi Shihab, Examning Islam in The West; Addressing Accusation and Correcting Misceptation. Jakarta: Gramedia, 2011
- Alo Liliweri, prasangka dan konflik, komunikasi lintas budaya multi kultur, Yogyakarta: LkiS, 2005
- B. Rosi, dakwah kultural “guru tugas” yayasan al-miftah pondok pesantren miftahul ulum panyuppen pamekasan di kecamatan karangpenang dan Ketapang Sampang, Tesis, UINSA Surabaya, 2017.
- Faisal Ismail, Republik Bhineka Tunggal Ika; Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya Jakarta: Litbang dan Diklat Kemenag, 2012.

Fetherson, A. B., "Peacekeeping, Conflict Resolution and Peace Building: A Reconsideration of Theoretical Frameworks", dalam *International Peacekeeping*, Vol. 7, No. 1, pp. 2000. 190-218.

Giring, Madura di Mata Dayak, Galangan Press, Yogyakarta, 2004

Herlan Artono, Tesis Konflik Etnis di Kalimantan Barat, Institut Studi Arus Informasi, 1998

Herry Yogaswara, *Ringka Disertasi* "Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif Dan Identitas Etnis Madura Pasca Kekerasan Antaretnis Di Kota Sampit, Kalimantan Tengah" *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* , [Vol 42, No 1 \(2016\)](#):

Ismail, Nawari. Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal. Bandung: CV. Lubuk Agung, 2012.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005

Lauer, Robert H, Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Alih Bahasa, Alimandan S.U (Perspective on Social Change), Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2001.

Tim Penyusun, Statistik Indonesia 2019. Jakarta: BPS, 2019

Thorsten Hennig-Thurau, Kevin P. Gwinner, Gianfranco Walsh & Dwayne D. Gremler, Electronic word-of-mouth via consumer-opinion platforms: What motivates consumers to articulate themselves on the Internet?, [Journal of Interactive Marketing](#), [Volume 18, Issue 1, 2004](#)

Paul Herr, Frank Kardes & John Kim, Effects of Word-of-Mouth and Product-Attribute Information on Persuasion: An Accessibility-Diagnosticity Perspective, [Journal of Consumer Research](#) 17(4):454-62, 1991.

Wirawan, Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.

Winardi, Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan. Bandung: Mandar Maju, 1984.

[www.satuharapan.com/read-detail/read/sampit-kondusif-setelah-warga-dayak-dibunuh-oleh-orang-Madura](http://www.satuharapan.com/read-detail/read/sampit-kondusif-setelah-warga-dayak-dibunuh-oleh-orang-Madura)

<https://sp.beritasatu.com/home/warga-dayak-gelar-temu-kangen-dengan-masyarakat-Madura/118061>

<http://pemerintah.net/pp-no-2-tahun-2015-tentang-penanganan-konflik-sosial/>

<https://www.liputan6.com/regional/read/3117938/perjuangan-pengungsi-sampit-di-gubuk-dekat-gudang-bulog>

<https://tirto.id/provokasi-elit-berujung-pembantaian-sampit-cEWZ>